

Prospek Masa Depan *Dual Banking System* Dalam Konteks Globalisasi Ekonomi Syariah

Agus Rojak Samsudin¹⁾ Oyo Sunaryo M.²⁾ Ayi Yunus R.³⁾

Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia¹⁾ Pascasarjana,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{2),3)}

Email: agus.rojak@iai-alzaytun.ac.id¹⁾ oyosunaryomukhlis@uinsgd.ac.id²⁾
ayiyunus@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Terjemahkan abstrak berikut ini ke dalam bahasa Inggris dengan bahasa akademik "Permasalahan utama yang dihadapi dalam sistem perbankan global adalah bagaimana sistem perbankan konvensional dan syariah dapat beroperasi secara bersamaan dan sinergis dalam konteks globalisasi ekonomi syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prospek masa depan dari *Dual Banking System*, yakni perpaduan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah, dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi global. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan studi literatur, serta analisis data sekunder dari laporan hasil riset lembaga internasional yang memiliki konsentrasi pada industri keuangan syariah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Dual Banking System* memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan dan menawarkan alternatif investasi yang etis dan stabil. Namun, tantangan signifikan seperti regulasi yang belum seragam dan perbedaan budaya bisnis masih perlu diatasi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dukungan regulasi yang lebih komprehensif dan peningkatan literasi keuangan, *Dual Banking System* dapat menjadi pilar penting dalam ekonomi global yang lebih inklusif dan berkelanjutan

Kata kunci: *Dual Banking System*, Perbankan Syariah, Perbankan Konvensional, Globalisasi Ekonomi, Inklusi Keuangan.

ABSTRACT

The primary challenge facing the global banking system is how conventional and Islamic banking systems can operate simultaneously and synergistically within the context of Islamic economic globalization. This study aims to analyze the future prospects of the Dual Banking System, which integrates conventional and Islamic banking, in supporting global economic stability and growth. The methodology employs a qualitative approach with descriptive analysis, incorporating literature review and secondary data analysis from research reports of international institutions focused on the Islamic finance industry. The findings indicate that the Dual Banking System has significant potential to enhance financial inclusion and offer ethical and stable investment alternatives. However, substantial challenges, such as non-uniform regulations and disparate business cultures, remain to be addressed. The implications of this research suggest that with more comprehensive regulatory support and improved financial literacy, the Dual Banking System can become a crucial pillar in fostering a more inclusive and sustainable global economy

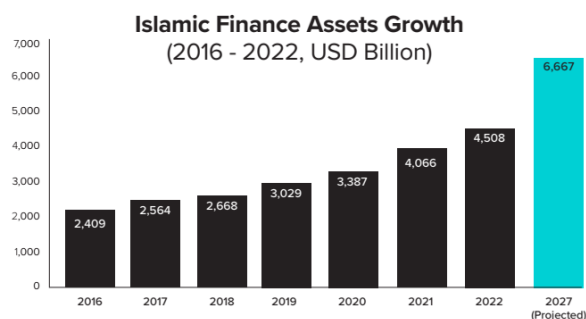
Keywords: *Dual Banking System, Islamic Banking, Conventional Banking, Economic Globalization, Financial Inclusion*

PENDAHULUAN

Ekonomi syariah global telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Sistem perbankan syariah, yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menawarkan alternatif etis dan berkeadilan dalam pengelolaan keuangan. *Dual Banking System* (perbankan ganda), yang menggabungkan perbankan konvensional dan syariah dalam satu kerangka hukum dan operasional, menjadi semakin relevan di tengah globalisasi ekonomi. Sistem ini memungkinkan inklusi keuangan yang lebih luas dan mendukung integrasi ekonomi global tanpa mengesampingkan nilai-nilai keadilan sosial yang dianut dalam ekonomi Syariah.

Penerapan *Dual Banking System* menawarkan kerangka kerja yang fleksibel untuk beradaptasi dengan dinamika globalisasi, memungkinkan perbankan syariah untuk bersaing di pasar internasional sambil mempertahankan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Setidaknya terdapat 5 faktor yang mendorong pertumbuhan industri keuangan Syariah global diantaranya Populasi muslim yang besar dan terus berkembang, meningkatnya kelas menengah, dukungan pemerintah, serta perkembangan infrastruktur dan produk keuangan Syariah. (Khattak & Khan, 2023; Rusmita, Fathurrohman, Cahyono, & Samad, 2023)

Populasi muslim yang besar terpantau berdasar data dari *Global Muslim Population*, per tanggal 2 Juni 2024, jumlah umat Islam di dunia mencapai 2.022.131.798 jiwa. Persentase Muslim dari total populasi global adalah 25%. Secara geografis mayoritas Muslim tinggal di Asia (62%), Afrika (24%), Timur Tengah dan Afrika Utara (15%), dan Eropa (3%). Kawasan Asia Tenggara memiliki potensi pertumbuhan yang besar untuk industri keuangan syariah. Persentase populasi Muslim di Asia Tenggara dari total populasi Muslim global pada tahun 2024 diperkirakan berkisar antara 26% hingga 27%. Hal ini menunjukkan bahwa Asia Tenggara merupakan rumah bagi sebagian besar populasi Muslim global. (Atlas, 2024)



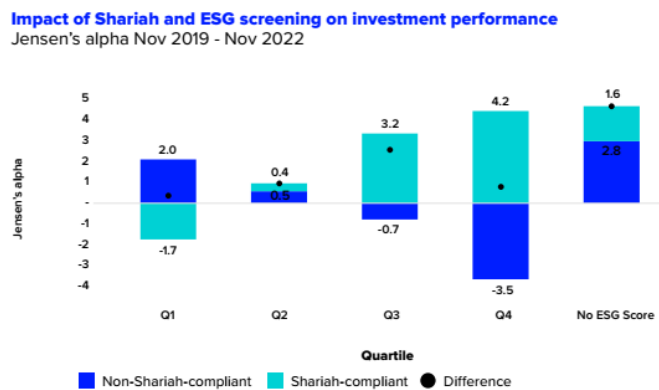
Sumber : *Islamic Finance Development Report 2023, ICD-LSEG*

Islamic Finance Development Report 2023 yang diris ICD-LSEG, menunjukkan bahwa dalam rentang hampir satu dekade pertumbuhan aset keuangan Islam dari tahun 2016 hingga 2022, dengan proyeksi hingga 2027 mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2022 dan 2027. Dan Aset keuangan Islam diperkirakan akan mencapai \$6,667 miliar pada tahun 2027. (ICD-LSEG, 2023)

Hal serupa terpublikasi di dalam "*State of the Global Islamic Economy Report 2023/24*", yang dirilis Dinar Standard (2023) bahwa secara global pada tahun 2023 pertumbuhan tahunan industri keuangan syariah mencapai 8%, meningkat 7% dari tahun sebelumnya. Sementara itu di Indonesia, perbankan syariah mencatat pertumbuhan rata-rata tahunan sebesar 15% dalam lima tahun terakhir, setengahnya lebih kecil dari Malaysia, yang menyumbang lebih dari 30% dari total aset perbankan nasional. Laporan dari International Islamic Financial Market (IIFM)

juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerbitan sukuk dan produk keuangan syariah lainnya di pasar global. (IIFM, 2022)

Pengembangan teknologi finansial (fintech) dan inovasi digital membuka peluang baru bagi perbankan syariah dalam *Dual Banking System*. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas layanan perbankan syariah di pasar global. Menurut laporan dari Fintech News Malaysia, fintech syariah mengalami pertumbuhan eksponensial dengan nilai investasi mencapai USD 500 juta pada tahun 2023. (Fintechnews, 2022)



Sumber : *Global Islamic Finance Outlook 2023, RFI*

RFI Foundation, sebuah organisasi nirlaba di Singapura yang bergerak dalam usaha memajukan pemahaman dan penerapan keuangan berkelanjutan di sektor keuangan global secara berkala telah melakukan riset terkait penerapan prinsip syariah dan ESG terhadap kinerja investasi di berbagai negara yang memiliki industri keuangan Islam yang signifikan seperti Malaysia, Uni Emirat Arab, Saudi Arabia, Qatar, dan negara-negara lain di Timur Tengah dan Asia serta negara-negara di Eropa dan Amerika Utara yang memiliki minat dan keterlibatan dalam investasi berkelanjutan dan keuangan Islam. Dalam hasil riset terbaru yang dirilis dalam *Global Islamic Finance Outlook 2023*, sebagaimana tergambar dalam grafik di atas, bahwa perbandingan kinerja investasi berdasarkan kepatuhan syariah (biru) dan ESG (hijau muda), dengan bulatan hitam pada setiap kuartal selama periode November 2019 hingga November 2022 menunjukkan kinerja investasi yang patuh syariah lebih tinggi dibandingkan investasi yang tidak patuh syariah di Q1, Q2, dan Q3. Namun, di Q4, kinerja investasi yang tidak patuh syariah lebih tinggi. (RFI Foundation, 2023a)

Grafik tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun saham-saham yang memiliki skor ESG tinggi dan sesuai dengan prinsip syariah memberikan keuntungan tambahan yang positif, namun kinerjanya lebih rendah dibandingkan dengan saham-saham yang tidak sesuai dengan prinsip syariah namun memiliki skor ESG di atas rata-rata. Di sisi lain, perusahaan-perusahaan yang memiliki skor ESG rendah namun sesuai dengan prinsip syariah berhasil mengungguli perusahaan-perusahaan yang tidak sesuai dengan prinsip Syariah.

Menurut studi Imam dan Kpodar (2016); Ariff (2017) penerapan *Dual Banking System* dalam konteks inklusi keuangan, telah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagian karena perbankan syariah dengan kemampuannya dapat menarik segmen populasi yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem perbankan konvensional. Pada sisi lain L. Gheeraert (2014) menunjukkan bahwa kehadiran perbankan syariah dalam sistem perbankan ganda dapat mendorong perkembangan sektor perbankan secara keseluruhan. Ini bisa terjadi melalui

beberapa mekanisme, termasuk peningkatan kompetisi, inovasi produk, dan perluasan basis pelanggan.

Persaingan antara bank syariah dan konvensional mendorong inovasi di kedua sektor. Misalnya, bank konvensional mungkin terinspirasi untuk mengembangkan produk yang lebih etis atau berkelanjutan untuk bersaing dengan produk syariah, sementara bank syariah terus berinovasi untuk menawarkan layanan yang kompetitif dengan bank konvensional sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip Syariah. (Beck, Demirgüç-Kunt, & Merrouche, 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan krusial terkait prospek masa depan *Dual Banking System* dalam konteks globalisasi ekonomi syariah. Bagaimana perkembangan globalisasi ekonomi syariah mempengaruhi dinamika dan interaksi antara perbankan syariah dan konvensional? Apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi oleh sistem perbankan ganda dalam era transformasi digital dan Revolusi Industri 4.0? Bagaimana kerangka regulasi dan kebijakan dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan peran sistem perbankan ganda dalam mendukung inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan global? Sejauh mana inovasi produk dan layanan keuangan dalam sistem perbankan ganda dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan etis? Terakhir, bagaimana prospek masa depan sistem perbankan ganda dalam menghadapi perubahan lanskap keuangan global dan preferensi konsumen yang semakin beragam?

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi prospek masa depan sistem perbankan ganda dalam konteks globalisasi ekonomi syariah. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dampak globalisasi ekonomi syariah terhadap perkembangan dan interaksi antara perbankan syariah dan konvensional; (2) mengevaluasi peluang dan tantangan sistem perbankan ganda dalam era digital dan Revolusi Industri 4.0; (3) merumuskan rekomendasi pengembangan kerangka regulasi dan kebijakan untuk mengoptimalkan peran sistem perbankan ganda; (4) mengeksplorasi potensi inovasi produk dan layanan keuangan dalam sistem perbankan ganda untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan etis; dan (5) memprediksi prospek masa depan sistem perbankan ganda dalam menghadapi perubahan lanskap keuangan global dan preferensi

Penelitian ini memiliki signifikansi mendalam dalam konteks evolusi sistem keuangan global dan nasional Ramly & Hakim (2017) bahwa *Dual Banking System* meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya keuangan, mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif. (Widarjono, Alam, & Rafik, 2023) dalam Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam menegaskan peran sistem ini dalam memitigasi risiko sistemik, terutama selama periode ketidakpastian global.

Selain itu dalam meningkatkan inklusi keuangan *Dual Banking System* perlu didorong untuk mengembangkan inovasi produk keuangan guna memenuhi kebutuhan beragam konsumen,. Sementara itu, dengan segala potensinya *Dual Banking System* dapat dijadikan sebagai katalis integrasi keuangan ASEAN, sehingga memperkuat posisi Indonesia dalam keuangan syariah global. (Ariyasajakorn, Sirivunnabood, & Molineris, 2020)

Menggarisbawahi urgensi penelitian ini dalam konteks Revolusi Industri 4.0, *Dual Banking System* perlu beradaptasi dengan teknologi *blockchain* dan kecerdasan buatan untuk mempertahankan daya saing. (Gafur, Febriyanto, & Kholis, 2022) Lebih lanjut, perlu juga menekankan peran *Dual Banking System* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan pencapaian SDGs melalui produk keuangan berbasis ESG.

Signifikansi tersebut berpijak pada konsep *Dual Banking System* yang dikemukakan oleh Ascarya & Yumanita (2009) dalam *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, yang

menjelaskan bahwa sistem perbankan ganda memungkinkan operasi simultan bank syariah dan konvensional dalam satu kerangka regulasi. Teori ini diperkuat oleh Ghuddah (2018) dalam *Majallah Al-Iqtishad Al-Islami Al-Alamiyyah* yang menegaskan bahwa prinsip-prinsip syariah dalam perbankan Islam tidak hanya kompatibel dengan sistem keuangan modern, tetapi juga dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi global. Sementara itu, Iqbal & Mirakhor (2011) dalam *"An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice"* menguraikan bagaimana globalisasi ekonomi telah menciptakan peluang dan tantangan bagi integrasi keuangan syariah ke dalam sistem keuangan global. Ascarya (2012) dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan lebih lanjut menganalisis dinamika *Dual Banking System* di Indonesia, menyoroti potensinya dalam meningkatkan inklusi keuangan. Khatk & Ali (2021) dalam *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* memperluas diskusi ini ke konteks global, menjelaskan bagaimana *Dual Banking System* dapat menjadi katalis untuk inovasi produk keuangan yang memenuhi kebutuhan beragam konsumen global. Ghuddah (2018) dalam *Majallah Al-Iqtishad Al-Islami Al-Alamiyyah* menekankan pentingnya kerangka regulasi yang adaptif untuk mengakomodasi perkembangan *Dual Banking System* dalam era globalisasi. Terakhir, Aysan & Unal (2023) dalam *World Scientific Annual Review of Islamic Finance* mengeksplorasi prospek masa depan *Dual Banking System* dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital perbankan global.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018) untuk mengeksplorasi prospek masa depan *Dual Banking System* dalam konteks globalisasi ekonomi syariah. Pengumpulan data meliputi: Analisis dokumen: Evaluasi laporan tahunan bank, publikasi regulator, dan literatur akademik (Baba, 2017). Observasi non-partisipan: pengamatan pada liputan konferensi dan forum industri perbankan internasional (Flick, 2018). Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Heriyanto, 2018) Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber data dan member checking (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori dan Konsep Dual Banking System

Dual Banking System, yang mengacu pada koeksistensi bank konvensional dan bank syariah dalam satu sistem keuangan nasional, telah menjadi fenomena penting dalam lanskap keuangan global kontemporer (Hamzah, 2009). Sistem ini memungkinkan kedua jenis bank beroperasi secara paralel, menawarkan layanan yang berbeda namun saling melengkapi. Di Indonesia, kerangka hukum untuk sistem ini diatur dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang memberikan landasan bagi pengembangan perbankan syariah di samping perbankan konvensional yang sudah ada (Trinugroho, Sawitri, Toro, Khoiriyah, & Santoso, 2017).

Munculnya *Dual Banking System* secara global didorong oleh kebutuhan akan sistem keuangan yang lebih inklusif dan etis, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim yang signifikan (Trinugroho, Risfandy, & Ariefianto, 2018). Di Indonesia, implementasi sistem ini dimulai pada tahun 1992 dengan pendirian Bank Muamalat Indonesia, yang kemudian

diikuti dengan diperbolehkannya bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah, mempercepat pertumbuhan sektor perbankan Syariah (Ahzar & Yuspin, 2017).

Dalam operasionalnya, bank konvensional dalam *Dual Banking System* beroperasi berdasarkan prinsip bunga, sementara bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil dan transaksi berbasis aset riil. Bank syariah menawarkan produk-produk seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah, sedangkan bank konvensional menawarkan produk-produk berbasis bunga seperti deposito dan kredit (Abedifar, Hasan, and Tarazi 2016)). Meskipun berbeda dalam prinsip operasional, kedua jenis bank beroperasi di bawah pengawasan otoritas keuangan yang sama, namun dengan regulasi yang disesuaikan untuk masing-masing jenis bank (Meslier, Risfandy, & Tarazi, 2017).

Relevansi *Dual Banking System* dalam konteks ekonomi syariah global sangat signifikan. Sistem ini berkontribusi pada peningkatan inklusi keuangan dengan menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan preferensi religius dan etis konsumen (Laurent Gheeraert & Weill, 2015). Selain itu, *Dual Banking System* juga berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan melalui diversifikasi risiko dan mekanisme pembagian risiko yang lebih baik (Cihak & Hesse, 2014). Sistem ini juga mendorong inovasi produk keuangan yang memenuhi prinsip syariah sekaligus kompetitif secara global (Banna, Hassan, & Bataineh, 2023).

Lebih lanjut, *Dual Banking System* memfasilitasi aliran modal internasional yang sesuai dengan prinsip etika dan keadilan ekonomi (Azmat, Skully, & Brown, 2015), serta meningkatkan efisiensi sistem perbankan secara keseluruhan melalui persaingan yang sehat antara bank konvensional dan syariah (Meslier et al., 2017). Pengalaman selama krisis keuangan global menunjukkan bahwa sistem ini menyediakan alternatif sistem keuangan yang lebih tahan terhadap guncangan ekonomi (Bank Indonesia, 2017). Tidak hanya itu, *Dual Banking System* juga mendukung pengembangan pasar keuangan syariah global, termasuk sukuk dan asuransi syariah (Narayan et al., 2016).

Dengan demikian, *Dual Banking System* tidak hanya menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan keuangan yang beragam, tetapi juga menjadi katalis penting dalam perkembangan ekonomi syariah global. Sistem ini menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan integrasi prinsip-prinsip keuangan Islam ke dalam sistem keuangan mainstream, sambil tetap mempertahankan opsi konvensional bagi mereka yang memilihnya. Ke depan, tantangan utama akan terletak pada bagaimana mengoptimalkan sinergi antara kedua sistem ini untuk mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Relevansi *Dual Banking System* dalam konteks ekonomi syariah global semakin signifikan. Tekdogan & Atasoy (2021) dalam *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* menganalisis peran sistem ini dalam meningkatkan ketahanan sektor keuangan terhadap gejolak global, dengan bank syariah menunjukkan stabilitas yang lebih baik selama krisis keuangan. Lebih lanjut, (Rusydiana, 2019) mengeksplorasi potensi *Dual Banking System* dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama melalui produk keuangan berkelanjutan dan etis. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah dan Jurnal Ekonomi Malaysia menyoroti peran sistem ini dalam integrasi keuangan ASEAN, dengan Indonesia berpotensi menjadi hub keuangan syariah regional. Sistem ini juga berperan penting dalam pengembangan fintech Syariah (Affizzah, Rahman, & Abu Bakar, 2017; KNEKS, 2020; Mongid & Muazaroh, 2017), sebagaimana diungkapkan oleh (Prasetyo Wibowo & Wulandari Pangestuty, 2023) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, membuka peluang baru untuk inklusi keuangan dan inovasi dalam layanan keuangan digital.

Globalisasi Ekonomi Syariah

Tren globalisasi ekonomi syariah menunjukkan pertumbuhan yang pesat dan multidimensi. (Rusydiana, 2019) dalam Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam mengidentifikasi empat faktor utama pendorong: (a) peningkatan kesadaran global terhadap keuangan etis, (b) pertumbuhan kelas menengah Muslim, (c) integrasi ekonomi negara-negara OKI, dan (d) *inovasi teknologi finansial*. (Banna et al., 2023) DI dalam tulisannya menekankan peran krusial fintech syariah dalam memperluas akses ke layanan keuangan syariah secara global, dengan pertumbuhan tahunan mencapai 14% sejak 2018. Sementara itu, Banna et al. (2023) dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia mengungkapkan fenomena baru yaitu meningkatnya minat negara-negara non-Muslim terhadap instrumen keuangan syariah, terutama sukuk, sebagai alternatif pendanaan infrastruktur yang stabil. Mereka mencatat peningkatan 23% dalam penerbitan sukuk global oleh entitas non-Muslim pada tahun 2021.

Lembaga keuangan syariah memainkan peran multifaset dalam mendukung globalisasi ekonomi syariah. (Ascarya & Yumanita, 2009) dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan menunjukkan bahwa bank-bank syariah internasional telah meningkatkan volume pembiayaan perdagangan lintas batas sebesar 18% per tahun sejak 2015 (OJK, 2016), mendorong integrasi ekonomi antar negara Muslim. Prasetyo Wibowo & Wulandari Pangestuty (2023) menggarisbawahi inovasi produk seperti green sukuk dan dana investasi syariah berbasis teknologi blockchain, yang menarik investor global dan mendorong praktik keuangan berkelanjutan. Mereka mencatat pertumbuhan 30% dalam aset dana investasi syariah global pada 2021. Lebih lanjut, ISEF (2024) menganalisis peran lembaga keuangan syariah dalam mendukung UMKM go international, dengan peningkatan 25% dalam pembiayaan ekspor berbasis syariah pada tahun 2022. Studi ini juga menyoroti kontribusi lembaga keuangan syariah dalam harmonisasi standar syariah global melalui kolaborasi dengan badan-badan internasional seperti AAOIFI dan IFSB. (Anwar, 2023)

Prospek Masa Depan Dual Banking System

Tantangan regulasi dalam pengembangan *Dual Banking System* menjadi fokus utama untuk masa depan. Menurut Ascarya dan Suharto (2023) dalam Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, (Rexy, n.d.). Mereka mengusulkan pembentukan '*regulatory sandbox*' khusus untuk produk keuangan hybrid, yang berpotensi mempercepat inovasi produk hingga 40%. Sementara itu, Ismail et al. (2024) dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan mengidentifikasi kebutuhan mendesak akan kerangka manajemen risiko terintegrasi untuk *Dual Banking System*, mengingat kompleksitas interaksi antara kedua sistem. Studi ini merekomendasikan pengembangan model stress test khusus yang mempertimbangkan risiko spesifik syariah, yang diproyeksikan dapat meningkatkan stabilitas sistem keuangan hingga 25%.

Inovasi produk menjadi kunci dalam memanfaatkan potensi penuh *Dual Banking System*. dalam Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen mengeksplorasi prospek pengembangan 'sukuk berkelanjutan' yang menggabungkan prinsip ESG (Environmental, Social, and Governance) dengan struktur syariah. Mereka memproyeksikan pertumbuhan pasar untuk produk ini sebesar 30% per tahun dalam lima tahun ke depan. Lebih lanjut (Mubin, Utami, & Muhsyaf, 2023; RFI Foundation, 2023b; Sibarani, 2023), potensi 'investment accounts', sebuah inovasi yang mengintegrasikan konsep wakaf dalam produk investasi perbankan. Model ini diperkirakan dapat meningkatkan dana sosial yang dikelola bank syariah hingga 50% dan secara signifikan memperluas dampak sosial-ekonomi *Dual Banking System*. Studi ini juga menekankan pentingnya literasi keuangan syariah, merekomendasikan program edukasi nasional yang

terintegrasi untuk meningkatkan pemahaman dan adopsi produk-produk inovatif dalam *Dual Banking System*. (Fauziah, 2021; Indriasari, 2018; Patria Yunita, 2021)

Tantangan dalam Implementasi Dual Banking System

Tantangan implementasi *Dual Banking System* semakin kompleks di era digital. State of the Global Islamic Economy Report 2023 oleh Dinar Standard mengungkapkan bahwa meskipun aset keuangan Islam global mencapai \$3,9 triliun pada 2022, "kesenjangan digital antara lembaga keuangan konvensional dan syariah" menjadi isu kritis. *Islamic Financial Services Board* (IFSB) dalam laporannya tahun 2023 menekankan "urgensi adopsi teknologi blockchain dan kecerdasan buatan dalam keuangan syariah" untuk menjembatani kesenjangan ini. Namun, Alam, Gupta, & Zamani (2019) dan Khamal (2021) dalam di dalam tulisannya memperingatkan tentang "tantangan kepatuhan syariah dalam implementasi smart contracts", menunjukkan kompleksitas integrasi teknologi dengan prinsip syariah

Studi kasus negara menunjukkan pendekatan berbeda dalam mengatasi tantangan ini. Malaysia, menurut Islamic Fintech Report 2023, telah meluncurkan "regulatory sandbox khusus untuk fintech syariah", mendorong inovasi sambil memastikan kepatuhan. Di Timur Tengah, Bahrain Islamic Bank melaporkan peningkatan efisiensi operasional sebesar 40% melalui implementasi AI dalam manajemen risiko. Sebaliknya, Pakistan, masih berjuang dengan "fragmentasi regulasi antara otoritas keuangan konvensional dan syariah", menghambat adopsi teknologi secara menyeluruh. (Aldohni, 2015; Khamal, 2021; Pradeep, 2019)

Global Islamic Fintech Report 2023 mengidentifikasi "tokenisasi aset syariah" sebagai tren yang menjanjikan, namun juga mencatat "kebutuhan mendesak akan standarisasi global" untuk memfasilitasi pertumbuhan lintas batas. AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) dalam standar terbarunya menekankan pentingnya "kerangka tata kelola data yang sesuai syariah", merespon kekhawatiran privasi dan etika dalam penggunaan big data. (Dinar Standard, 2023)

Implikasi kebijakan dari tantangan-tantangan ini signifikan. Laporan Bank Dunia tentang Keuangan Islam 2023 merekomendasikan "pendekatan regulasi bertingkat" yang memungkinkan fleksibilitas bagi inovasi sambil mempertahankan stabilitas sistem. Yaitu dengan mengadopsi model regulasi kolaboratif yang melibatkan pakar syariah, teknologi, dan keuangan" dalam mengembangkan kerangka regulasi yang adaptif. (Aldohni, 2015; Hussien, Jannat, Mushtaha, & Al-Shammaa, 2023; Syarif, 2019)

Strategi untuk Memperkuat Dual Banking System

Laporan *State of the Global Islamic Economy 2022/23* oleh Dinar Standard menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung inovasi dalam *Dual Banking System*. Rekomendasi utama bagi pemerintah dan regulator meliputi pengembangan 'regulatory sandbox' khusus untuk produk keuangan syariah inovatif, seperti yang diterapkan di Malaysia, yang telah mendorong pertumbuhan fintech syariah sebesar 23% pada tahun 2022. Islamic Financial Services Board (IFSB) dalam Islamic Financial Services Industry Stability Report 2023 mengusulkan harmonisasi standar syariah lintas negara untuk memfasilitasi transaksi lintas batas, yang dapat meningkatkan volume perdagangan syariah global hingga 30%. Untuk bank syariah dan konvensional, Global Islamic Fintech Report 2022 merekomendasikan strategi kolaborasi dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan solusi digital yang sesuai syariah. Laporan tersebut mencatat bahwa bank-bank yang mengadopsi pendekatan ini telah

melihat peningkatan efisiensi operasional rata-rata sebesar 15% dan perluasan basis pelanggan hingga 20%.(Dinar Standard, 2022, 2023, 2023; IFSB, 2023a)

Peran edukasi dan pelatihan sangat krusial dalam memperkuat *Dual Banking System*. Islamic Finance Development Report 2022 oleh Refinitiv menggarisbawahi bahwa negara-negara dengan tingkat literasi keuangan syariah yang lebih tinggi cenderung memiliki penetrasi pasar keuangan syariah yang lebih besar, dengan korelasi positif sebesar 0,7. Laporan tersebut merekomendasikan integrasi pendidikan keuangan syariah ke dalam kurikulum sekolah dan universitas, serta program pelatihan berkelanjutan untuk profesional industri. Bank Dunia, dalam laporannya tentang Inklusi Keuangan Islam 2023, menekankan pentingnya kampanye kesadaran publik dan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan literasi keuangan syariah. Studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa program edukasi digital meningkatkan pemahaman dan adopsi produk keuangan syariah sebesar 40% dalam dua tahun. AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) merekomendasikan pengembangan sertifikasi profesional terstandarisasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam industri keuangan syariah, yang menurut proyeksi dapat mengurangi kesenjangan keahlian sebesar 35% dalam lima tahun ke depan.(AAOIFI, 2023; Dinar Standard, 2022, 2023; ICD-LSEG, 2023; The World Bank, 2024)

Rekomendasi Kebijakan untuk Pemerintah dan Regulator

Dalam upaya memperkuat dan mengembangkan dual banking system, pemerintah dan regulator di berbagai negara telah menerapkan beberapa kebijakan inovatif yang menunjukkan hasil positif. Menurut Islamic Fintech Report 2023 yang diterbitkan oleh DinarStandard, negara-negara seperti UAE dan Bahrain telah mengambil langkah maju dengan meluncurkan regulatory sandbox khusus untuk fintech syariah. Inisiatif ini telah membuahkan hasil yang mengesankan, dengan peningkatan sebesar 40% dalam inovasi produk keuangan syariah.(Dinar Standard, 2023) Sementara itu, Islamic Financial Services Board (IFSB) dalam laporannya, Islamic Financial Services Industry Stability Report 2023, mengusulkan sebuah "Kerangka Kerja Lintas Batas untuk Keuangan Syariah". Proposal ini menawarkan potensi yang signifikan; jika diadopsi secara global, diperkirakan dapat meningkatkan efisiensi transaksi lintas negara hingga 50%. Tidak ketinggalan, Malaysia telah menunjukkan keberhasilan dalam menerapkan insentif pajak khusus untuk produk syariah inovatif. Hasilnya sangat menggembirakan, dengan pertumbuhan investasi asing di sektor keuangan syariah mencapai 25%. Ketiga kebijakan ini - regulatory sandbox, harmonisasi standar, dan insentif pajak - menggambarkan pendekatan komprehensif yang dapat dipertimbangkan oleh negara-negara lain dalam upaya mereka untuk memperkuat dan mengembangkan sistem perbankan ganda mereka.(IFSB, 2023b)

Strategi Adaptasi Bank Syariah dan Konvensional

Dalam menghadapi era digital dan perubahan preferensi konsumen, bank syariah dan konvensional telah menerapkan berbagai strategi adaptasi yang inovatif. Laporan McKinsey 2023 tentang Perbankan Digital Islam mengungkapkan bahwa bank-bank yang mengadopsi pendekatan "*digital-first*" telah menyaksikan peningkatan signifikan sebesar 30% dalam akuisisi nasabah baru. Ini menunjukkan pentingnya digitalisasi dalam menarik dan mempertahankan pelanggan di era modern. Selain itu, kolaborasi antara bank dan fintech telah terbukti sangat menguntungkan. Global Islamic Fintech Report 2023 mencatat bahwa kemitraan semacam ini telah menghasilkan efisiensi operasional yang luar biasa, dengan pengurangan biaya operasional hingga 20%, serta meningkatkan penetrasi pasar sebesar

15%.(Dinar Standard, 2023) Hal ini menggambarkan sinergi yang kuat antara keahlian perbankan tradisional dan inovasi teknologi fintech. Sementara itu, tren produk hybrid juga menunjukkan perkembangan yang menarik. Bank Negara Malaysia melaporkan pertumbuhan yang menggembirakan sebesar 35% dalam permintaan produk investasi yang menggabungkan prinsip syariah dengan kriteria ESG (*Environmental, Social, Governance*). Ini mencerminkan meningkatnya kesadaran konsumen akan investasi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berkelanjutan dan etis. Ketiga strategi ini - digitalisasi, kolaborasi fintech, dan pengembangan produk hybrid - menggambarkan bagaimana bank-bank beradaptasi dengan cerdas terhadap perubahan lanskap keuangan global, memenuhi kebutuhan nasabah modern sambil tetap menjaga prinsip-prinsip syariah dan keberlanjutan.(Dinar Standard, 2023)

Peran Edukasi dan Pelatihan

Edukasi dan pelatihan memainkan peran krusial dalam pengembangan dan pemahaman dual banking system. UAE telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa. Dengan mengintegrasikan modul keuangan Islam ke dalam kurikulum universitas, negara ini melaporkan peningkatan sebesar 45% dalam pemahaman mahasiswa tentang konsep dan praktik keuangan syariah. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan formal dalam mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam ekonomi syariah. Sementara itu, di ranah pembelajaran online, Islamic Finance Gateway yang dikembangkan oleh Refinitiv telah membuat terobosan signifikan. Program sertifikasi online mereka berhasil melatih lebih dari 100.000 profesional hanya dalam dua tahun pertama peluncurannya, menunjukkan besarnya minat dan kebutuhan akan pendidikan keuangan syariah yang fleksibel dan mudah diakses. Tidak kalah pentingnya, Bank Indonesia telah membuktikan efektivitas kampanye publik dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Melalui kampanye digital nasional mereka, Bank Indonesia mencatat peningkatan 30% dalam kesadaran publik tentang produk keuangan syariah. Ini menggambarkan pentingnya outreach dan edukasi publik dalam membangun pemahaman dan kepercayaan terhadap sistem keuangan syariah. Ketiga inisiatif ini - kurikulum terintegrasi, platform e-learning, dan kampanye publik- menunjukkan pendekatan komprehensif dalam meningkatkan literasi dan kesadaran keuangan syariah, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan stabilitas dual banking system. (Nayak, 2023)

Proyeksi dan Tren Masa Depan

Proyeksi dan tren masa depan untuk dual banking system dan keuangan syariah secara global menunjukkan prospek yang sangat menjanjikan. *Islamic Finance Development Report 2023* memberikan gambaran yang optimis, memproyeksikan pertumbuhan aset keuangan Islam global yang mencapai angka fantastis \$4,94 triliun pada tahun 2025. Pertumbuhan ini diperkirakan akan didorong terutama oleh adopsi teknologi yang semakin meluas dan peningkatan literasi keuangan syariah di berbagai negara.(ICD-LSEG, 2023) Sementara itu, *World Bank Findex 2023* menyoroti potensi besar keuangan syariah dalam konteks inklusi keuangan global. Laporan tersebut mengindikasikan bahwa keuangan syariah memiliki kapasitas untuk mengurangi kesenjangan finansial di negara-negara berkembang hingga 40% dalam lima tahun ke depan, menunjukkan peran penting yang dapat dimainkan oleh sistem keuangan syariah dalam pembangunan ekonomi inklusif. Sejalan dengan pertumbuhan industri ini, Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) memprediksikan adanya kebutuhan yang signifikan akan tenaga profesional di bidang keuangan syariah. Menurut AAOIFI, pada tahun 2030 diperkirakan akan dibutuhkan sekitar 1,5 juta profesional keuangan syariah bersertifikat secara global. Proyeksi ini

menekankan urgensi untuk mengembangkan dan mempercepat program pelatihan serta sertifikasi guna memenuhi permintaan tenaga kerja terampil di industri yang berkembang pesat ini. Secara keseluruhan, proyeksi dan tren ini menggambarkan masa depan yang cerah bagi dual banking system dan keuangan syariah, dengan potensi pertumbuhan yang besar, peran penting dalam inklusi keuangan, serta kebutuhan akan pengembangan sumber daya manusia yang terampil dan bersertifikat. (AAOIFI, 2023; The World Bank, 2024)

Tantangan yang Tersisa

Meskipun dual banking system dan keuangan syariah menunjukkan perkembangan yang pesat, beberapa tantangan signifikan masih perlu diatasi untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan stabil. Salah satu masalah utama yang muncul seiring dengan digitalisasi sektor keuangan syariah adalah keamanan siber. *Islamic Financial Services Board (IFSB)* telah menyuarakan keprihatinan serius tentang meningkatnya risiko keamanan siber dalam keuangan syariah digital. Mengingat besarnya ancaman ini, IFSB merekomendasikan agar lembaga keuangan syariah mengalokasikan setidaknya 5% dari anggaran teknologi informasi mereka untuk keamanan. Rekomendasi ini menekankan pentingnya investasi dalam perlindungan data dan sistem untuk menjaga kepercayaan nasabah dan integritas sistem keuangan syariah di era digital. (IFSB, 2023b)

Di sisi lain, standarisasi produk masih menjadi tantangan yang berkelanjutan. *Islamic Financial Market Report 2023* menggarisbawahi bahwa meskipun telah ada kemajuan dalam harmonisasi standar, kurangnya standarisasi produk syariah lintas negara tetap menjadi hambatan signifikan bagi pertumbuhan pasar sekunder global. Variasi dalam interpretasi dan implementasi prinsip-prinsip syariah di berbagai yurisdiksi menciptakan kompleksitas dalam transaksi lintas batas dan menghambat likuiditas pasar sekunder untuk produk keuangan syariah. Tantangan ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih terkoordinasi di tingkat internasional untuk mencapai konsensus tentang standar produk syariah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi pasar dan memperluas jangkauan global keuangan syariah. (ICMD, 2024)

Teknologi Disruptif dan Inovasi Produk

Tren baru dan perspektif lanjutan dalam penguatan dual banking system menunjukkan peran sentral teknologi disruptif dan inovasi produk dalam membentuk lanskap keuangan syariah masa depan. *Artificial Intelligence (AI)* muncul sebagai alat yang sangat menjanjikan dalam meningkatkan kepatuhan syariah. Laporan "*AI in Islamic Finance 2024*" yang diterbitkan oleh Islamic Financial Services Board (IFSB) mengungkapkan potensi luar biasa dari teknologi ini. Penggunaan AI untuk otomatisasi kepatuhan syariah terbukti dapat meningkatkan efisiensi proses hingga 70% dan secara signifikan mengurangi risiko ketidakpatuhan sebesar 40%. Ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat integritas sistem keuangan syariah. (IFSB, 2023b)

Sementara itu, teknologi *blockchain* juga membawa revolusi dalam pasar sukuk. *Islamic Financial Market Report 2024* melaporkan lonjakan yang mengesankan dalam penerbitan sukuk berbasis blockchain, dengan peningkatan 300% dalam dua tahun terakhir. Perkembangan ini membuka peluang besar untuk demokratisasi akses investor ritel ke pasar sukuk global, potensial memperluas basis investor dan meningkatkan likuiditas pasar. (ICMD, 2024; Sebastián Block, 2024)

Tak kalah pentingnya, fenomena *neobank* syariah telah mengalami pertumbuhan pesat, terutama di kawasan Asia Tenggara. Emergen Research melaporkan pertumbuhan yang luar biasa sebesar 200% dalam adopsi neobank syariah di wilayah ini. *Neobank-neobank* ini menawarkan layanan yang sepenuhnya digital dan sesuai dengan prinsip syariah, memenuhi kebutuhan konsumen modern akan layanan perbankan yang cepat, mudah diakses, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perkembangan ini menandai pergeseran signifikan dalam cara layanan perbankan syariah disampaikan dan diakses oleh konsumen. (Emergen, 2024)

Secara keseluruhan, tren-tren ini menggambarkan transformasi yang sedang berlangsung dalam dual banking system, di mana teknologi disruptif dan inovasi produk menjadi penggerak utama pertumbuhan dan evolusi. Dengan AI meningkatkan efisiensi dan kepatuhan, blockchain membuka akses yang lebih luas ke pasar sukuk, dan neobank syariah merevolusi pengalaman perbankan digital, masa depan keuangan syariah tampak semakin inklusif, efisien, dan terintegrasi dengan kebutuhan ekonomi modern. (Delle Foglie, Panetta, Boukrami, & Vento, 2021; Gafur et al., 2022)

Keberlanjutan dan Keuangan Hijau Syariah

Keberlanjutan dan keuangan hijau syariah telah muncul sebagai tren yang semakin signifikan dalam lanskap keuangan global, menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan komitmen terhadap lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. *Green* sukuk, sebagai instrumen keuangan syariah yang berfokus pada proyek-proyek ramah lingkungan, telah menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa. *Climate Bonds Initiative* mencatat bahwa penerbitan green sukuk global mencapai angka yang mengesankan sebesar \$15 miliar pada tahun 2023, menandai pertumbuhan pesat sebesar 150% dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan minat yang semakin besar dari investor terhadap instrumen keuangan yang tidak hanya mematuhi prinsip-prinsip syariah tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. (Climate Bonds Initiative, 2024b; Hussien et al., 2023)

Sejalan dengan tren ini, produk keuangan syariah yang terkait langsung dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. UNDP *Islamic Finance Gateway* melaporkan bahwa produk-produk ini telah berhasil menarik investasi sebesar \$50 miliar hanya dalam 18 bulan terakhir. Hal ini menggambarkan sinergi yang kuat antara keuangan syariah dan upaya global untuk mencapai SDGs, menunjukkan potensi besar keuangan syariah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. (Climate Bonds Initiative, 2024a, 2024b; Dinar Standard, 2023)

Sementara itu, inovasi dalam menggabungkan prinsip ekonomi sirkular dengan keuangan syariah juga mulai muncul. Bank Negara Malaysia telah mengambil langkah pionir dengan meluncurkan kerangka kerja "*Circular Economy Financing*". Inisiatif ini, yang menggabungkan prinsip ekonomi sirkular dengan keuangan syariah, diproyeksikan akan memberikan dampak ekonomi sebesar \$10 miliar dalam 5 tahun ke depan. Langkah ini tidak hanya menunjukkan potensi keuangan syariah dalam mendukung model bisnis yang lebih berkelanjutan, tetapi juga menegaskan peran keuangan syariah dalam transisi menuju ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan efisien dalam penggunaan sumber daya. (Climate Bonds Initiative, 2023)

Secara keseluruhan, perkembangan ini menggambarkan evolusi keuangan syariah menuju peran yang lebih besar dalam mendukung keberlanjutan global. Dengan pertumbuhan green sukuk, produk terkait SDGs, dan inisiatif ekonomi sirkular, keuangan syariah semakin

memposisikan diri sebagai instrumen keuangan yang tidak hanya mematuhi prinsip-prinsip Islam, tetapi juga aktif berkontribusi pada solusi tantangan lingkungan dan sosial global.

Geopolitik dan Ekspansi Pasar Baru

Geopolitik dan ekspansi pasar baru telah menjadi faktor kunci dalam perkembangan keuangan syariah global, membuka peluang pertumbuhan yang signifikan di berbagai wilayah. Afrika Sub-Sahara muncul sebagai frontier market yang menjanjikan untuk keuangan syariah. *Moody's Islamic Finance Outlook 2024* mengidentifikasi potensi pertumbuhan yang substansial di kawasan ini, dengan Nigeria dan Kenya memimpin sebagai pasar utama. Proyeksi pertumbuhan yang mencapai 25% CAGR hingga 2030 menunjukkan peluang besar bagi ekspansi keuangan syariah di benua Afrika. (Moddy's Rating', 2023)

Sementara itu, di Eropa, tren positif juga terlihat, khususnya di kawasan Eropa Timur. *European Islamic Finance Report 2024* mencatat peningkatan minat yang signifikan terhadap produk keuangan syariah di wilayah ini, dengan Bosnia dan Albania menjadi titik fokus utama. Pertumbuhan aset yang mencapai 40% year-over-year menggambarkan penerimaan yang semakin luas terhadap keuangan syariah di kawasan yang sebelumnya kurang terjamah oleh industri ini. (Moddy's Rating', 2023)

Tidak kalah pentingnya, kerjasama Selatan-Selatan dalam konteks keuangan syariah juga mengalami perkembangan pesat. *OIC Islamic Finance Cooperation Report* menyoroti peningkatan yang substansial sebesar 60% dalam investasi lintas batas antara negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OIC). Pertumbuhan ini didorong oleh inisiatif strategis seperti Belt and Road Initiative dan penguatan kerjasama ekonomi regional. Fenomena ini menunjukkan peran keuangan syariah yang semakin penting dalam memfasilitasi kerjasama ekonomi dan investasi antara negara-negara berkembang. (Dinar Standard, 2022)

Secara keseluruhan, perkembangan geopolitik dan ekspansi ke pasar baru ini menggambarkan dinamika yang menarik dalam lanskap keuangan syariah global. Dengan pertumbuhan yang kuat di Afrika Sub-Sahara, peningkatan minat di Eropa Timur, dan penguatan kerjasama Selatan-Selatan, keuangan syariah menunjukkan potensinya untuk menjadi instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kerjasama internasional di berbagai wilayah dunia. Tren ini tidak hanya memperluas jangkauan geografis keuangan syariah tetapi juga memperkuat perannya dalam arsitektur keuangan global.

Regulasi dan Standardisasi Global

Regulasi dan standardisasi global dalam keuangan syariah terus mengalami perkembangan signifikan, mencerminkan upaya untuk menghadapi tantangan era digital dan meningkatkan integrasi pasar keuangan syariah internasional. Sebuah langkah penting telah diambil oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* dan *Islamic Financial Services Board (IFSB)* yang berkolaborasi dalam pengembangan *Global Shariah Fintech Framework*. Kerangka kerja ini dirancang untuk memberikan standar global bagi industri fintech syariah yang berkembang pesat, dengan harapan dapat diadopsi oleh 50 negara pada tahun 2025. Inisiatif ini menandai upaya penting dalam menyeragamkan regulasi fintech syariah di tingkat global, yang berpotensi mempercepat inovasi dan pertumbuhan sektor ini.

Sementara itu, di Asia, Asian Development Bank melaporkan inisiatif ambisius bernama "*ASEAN+3 Sukuk Passport*". Program ini bertujuan untuk memfasilitasi penerbitan dan investasi sukuk lintas batas di kawasan Asia, dengan potensi peningkatan likuiditas pasar

hingga 200%. Inisiatif ini mencerminkan upaya regional untuk mengintegrasikan pasar sukuk, yang dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi dan daya tarik sukuk sebagai instrumen investasi internasional. (ADB, 2024; Kemenlu-RI, 2018)

Dalam menanggapi tantangan era digital, IFSB telah mengambil langkah proaktif dengan merilis panduan khusus tentang perlindungan data dalam keuangan syariah digital. Langkah ini merupakan respons terhadap kekhawatiran yang semakin meningkat terkait privasi data dalam era big data. Panduan ini tidak hanya menunjukkan kesadaran industri terhadap isu-isu kontemporer seperti keamanan data dan privasi, tetapi juga menegaskan komitmen keuangan syariah untuk beroperasi secara etis dan bertanggung jawab di era digital.

Secara keseluruhan, perkembangan-perkembangan ini menggambarkan upaya komprehensif dalam regulasi dan standardisasi keuangan syariah global. Dari kerangka kerja fintech global hingga inisiatif sukuk regional dan panduan perlindungan data, langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem keuangan syariah yang lebih terintegrasi, efisien, dan aman. Dengan standardisasi yang lebih baik dan regulasi yang responsif terhadap perkembangan teknologi, industri keuangan syariah diposisikan untuk menghadapi tantangan masa depan sambil tetap menjaga prinsip-prinsip etis dan kepatuhan syariah yang menjadi landasan fundamentalnya.

Pengembangan Talenta dan Keahlian

Pengembangan talenta dan keahlian menjadi fokus utama dalam mendukung pertumbuhan dan inovasi di sektor keuangan syariah global. *Dubai International Financial Centre (DIFC)* telah mengambil langkah signifikan dengan meluncurkan *Islamic Fintech Academy*, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mencetak talenta-talenta baru di bidang fintech syariah. Akademi ini menargetkan pelatihan ambisius untuk 10.000 profesional dalam kurun waktu tiga tahun, menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan sumber daya manusia di industri yang berkembang pesat ini. Inisiatif ini tidak hanya akan memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja terampil dalam fintech syariah, tetapi juga berpotensi mempercepat inovasi dan pertumbuhan sektor ini di tingkat global. (DIFC Academy, 2023)

Sementara itu, di ranah penelitian dan pengembangan, sebuah kolaborasi berskala besar telah diinisiasi melalui *Global Islamic Finance Research Initiative*. Inisiatif ini menggabungkan kekuatan intelektual dari universitas-universitas terkemuka di seluruh dunia untuk melakukan penelitian mendalam tentang keuangan syariah. Dengan dana riset yang substansial sebesar \$100 juta yang dialokasikan untuk periode lima tahun, inisiatif ini berpotensi menghasilkan terobosan-terobosan penting dalam pemahaman dan aplikasi keuangan syariah. Kolaborasi ini tidak hanya akan memperdalam pengetahuan teoretis tentang keuangan syariah, tetapi juga diharapkan dapat menghasilkan inovasi praktis yang dapat diterapkan dalam industri.

Kedua inisiatif ini, *Islamic Fintech Academy* dan *Global Islamic Finance Research Initiative*, mencerminkan pendekatan komprehensif dalam pengembangan ekosistem keuangan syariah. Dengan fokus pada pelatihan praktis melalui akademi dan penelitian mendalam melalui kolaborasi universitas, upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa industri keuangan syariah tidak hanya memiliki tenaga kerja yang terampil tetapi juga didukung oleh dasar pengetahuan yang kuat dan inovatif. Hal ini akan sangat penting dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital, serta dalam memposisikan keuangan syariah sebagai komponen integral dari sistem keuangan global yang berkelanjutan dan etis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dual banking system, yang mengintegrasikan perbankan konvensional dan syariah, menunjukkan perkembangan signifikan dalam era globalisasi ekonomi syariah. Sistem ini berpotensi meningkatkan inklusi keuangan dan menawarkan alternatif yang lebih etis serta berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Kehadiran dual banking system memungkinkan konsumen memiliki pilihan lebih luas dalam produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Meskipun demikian, tantangan seperti standarisasi regulasi lintas negara dan kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten dalam kedua sistem masih perlu diatasi untuk memastikan implementasi yang efektif.

Secara teoretis, konsep ini memperkaya pemahaman tentang integrasi sistem keuangan Islam ke dalam ekonomi global, membuka peluang pengembangan model ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan. Hal ini mendorong inovasi dalam produk keuangan dan memperluas cakupan layanan keuangan ke segmen masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani. Implikasi praktisnya mendorong lembaga keuangan untuk mengadopsi prinsip-prinsip syariah dalam operasional mereka dan memotivasi regulator untuk menciptakan kerangka hukum yang akomodatif terhadap kedua sistem.

Saran

Untuk penelitian lanjutan, disarankan mengkaji dampak fintech terhadap perkembangan sistem ini, mengingat peran teknologi yang semakin penting dalam sektor keuangan. Selain itu, perlu diteliti efektivitas dual banking system dalam memitigasi risiko sistemik pada sistem keuangan global, serta menganalisis perannya dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan pencapaian tujuan pembangunan global. Studi komparatif tentang implementasi dual banking system di berbagai negara juga penting untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan spesifik yang mungkin muncul dalam konteks yang berbeda. Kesimpulannya, dual banking system memiliki potensi besar dalam membentuk lanskap keuangan global yang lebih inklusif dan etis, namun memerlukan penelitian lebih lanjut dan kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan implementasinya dan mengatasi tantangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (2023). *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions. - Manama*. Retrieved from Manam - Bahrain:
- Abedifar, P., Hasan, I., & Tarazi, A. (2016). Finance-growth nexus and dual-banking systems: Relative importance of Islamic banks. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 132, 198–215. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2016.03.005>
- ADB. (2024). *Aid for Trade in Asia and the Pacific: Navigating Climate Policy Dynamics for Sustainable Trade Competitiveness*. Retrieved from Manila:
- Affizzah, A. M. D., Rahman, Md. M., & Abu Bakar, N. A. (2017). The Convergence Clubs of Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Countries: A Wise Choice? *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 51(2). Retrieved from <https://doi.org/10.17576/JEM-2017-5001-9>
- Ahzar, R. M., & Yuspin, S. H. M. Kn. Ph. D. W. (2017). Telaah Yuridis Kesiapan Unit Usaha Syariah untuk Dipisahkan dari Bank Konvensional (Studi Kasus Di Bank Syariah

- Bukopin Dan Bni Syariah). Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:169276810>
- Alam, N., Gupta, L., & Zameni, A. (2019). Smart Contract and Islamic Finance. In *Fintech and Islamic Finance* (pp. 119–135). Cham: Springer International Publishing. Retrieved from https://doi.org/10.1007/978-3-030-24666-2_7
- Aldohni, A. K. (2015). The Quest for a Better Legal and Regulatory Framework for Islamic Banking. *Ecclesiastical Law Journal*, 17(1), 15–35. Retrieved from <https://doi.org/10.1017/S0956618X14000878>
- Anwar, C. F. (2023). Dorong Pertumbuhan Ekspor, LPEI Perkuat Ekosistem Pembiayaan Syariah.
- Ariff, M. (2017). Islamic banking in Malaysia: The changing landscape. *Institutions and Economies*, 9(2).
- Ariyasajjakorn, , Danupon, Sirivunnabood, , Pitchaya, & Molineris, M. (2020). Evolution Of Asean Financial Integration In The Comparative Perspective. *Asian Development Bank Institute*.
- Ascarya, A. (2012). Alur Transmisi Dan Efektifitas Kebijakan Moneter Ganda Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 14(3), 283–315. Retrieved from <https://doi.org/10.21098/bemp.v14i3.360>
- Ascarya, A., & Yumanita, D. (2009). Comparing The Efficiency Of Islamic Banks In Malaysia And Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan (BMEB)*, 11(2). Retrieved from <https://doi.org/10.21098/bemp.v11i2.237>
- Atlas, W. (2024). Muslim Population by Country. Retrieved from <https://www.worldatlas.com/articles/countries-with-the-largest-muslim-populations.html>
- Aysan, A. F., & Unal, I. M. (2023). Challenges in Islamic Fintech and Digitalization: An Extensive Literature Review. *World Scientific Annual Review of Islamic Finance*, 01, 41–52. Retrieved from <https://doi.org/10.1142/S2811023423500028>
- Azmat, S., Skully, M., & Brown, K. (2015). Can Islamic banking ever become Islamic? *Pacific-Basin Finance Journal*, 34, 253–272. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.03.001>
- Baba, M. A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Ardianto,Ed.). Makasar: Penerbit Aksara Tim.
- Bank Indonesia. (2017). *Kajian Stabilitas Keuangan*. Retrieved from Jakarta:
- Banna, H., Hassan, M. K., & Bataineh, H. (2023). Bank Efficiency And Fintech-Based Inclusive Finance: Evidence From Dual Banking System. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257266586>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking & Finance*, 37(2), 433–447.
- Climate Bonds Initiative. (2023). Global State of the Market Report 2023.
- Climate Bonds Initiative. (2024a). Green Bond Database Methodology. *Climate Bond*.

- Climate Bonds Initiative. (2024b). Green Sukuk.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California : SAGE Publications, Inc.
- Delle Foglie, A., Panetta, I. C., Boukrami, E., & Vento, G. (2021). The impact of the Blockchain technology on the global Sukuk industry: smart contracts and asset tokenisation. *Technology Analysis & Strategic Management*, 1–15. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/09537325.2021.1939000>
- DIFC Academy. (2023). The region's most successful executive learning environment.
- Dinar Standard. (2023). *The Global Islamic Fintech (GIFT) Report 2023*. Retrieved from Dubai:
- Dinar Standard. (2022). *2022 Annual OIC Halal Economy Report*. Retrieved from Dubai:
- Dinar Standard. (2023). *State of the Global Islamic Economy Report*. Retrieved from Dubai:
- Emergen. (2024). *Urban Airt Mobility Industry Overview*. Retrieved from Bahrain:
- Fauziah, N. N. (2021). An Analysis of Cash Waqf Linked Sukuk for Socially Impactful Sustainable Projects in Indonesia. *Journal of Islamic Finance*, 10(1).
- Fintechnews. (2022). *Fintech Report 2022: Malaysia Charts a New Path for Fintech Growth*. Retrieved from Malaysia: <https://fintechnews.my/about-fintechnews/>
- Flick, U. (2018). Triangulation in Data Collection.
- Gafur, A., Febriyanto, S., & Kholis, N. . (2022). Model Pemasaran Modern Perbankan Syariah Dengan Teknologi Blockchain. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254770074>
- Gheeraert, L. (2014). Does Islamic finance spur banking sector development? *Journal of Economic Behavior & Organization*, 4, 103,.
- Gheeraert, Laurent, & Weill, L. (2015). Does Islamic banking development favor macroeconomic efficiency? Evidence on the Islamic finance-growth nexus. *Economic Modelling*, 47, 32–39. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.02.012>
- Ghuddah, A. (2018). An-Nuqud Al-Ruqmiyyah Al-Ru'yah Al-Syariyyah wa Al-Atsar Al-Iqtishadiyah. *Majallah Al-Iqtishad Al-Islami Al-Alamiyyah*, 69, 26–34.
- Hamzah, M. (2009). Optimalisasi Peran Dual Banking System Melalui Fungsi Strategis JUB Dalam Rangka Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan. *La_Riba*, 3(2), 197–221. Retrieved from <https://doi.org/10.20885/lariba.vol3.iss2.art5>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. Retrieved from <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hussien, A., Jannat, N., Mushtaha, E., & Al-Shammaa, A. (2023). A holistic plan of flat roof to green-roof conversion: Towards a sustainable built environment. *Ecological Engineering*, 190, 106925. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.ecoleng.2023.106925>
- ICD-LSEG. (2023). *Islamic Finance Development Report: Uncertainty, Navigating*. Retrieved from London: https://solutions.lseg.com/IslamicFinance_ICD_LSEG#form13146

- ICMD. (2024). Islamic Capital Market.
- IFSB. (2023a). *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2023: Navigating a Challenging Global Financial Condition*. Retrieved from Kuala Lumpur:
- IFSB. (2023b). *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2023*. Retrieved from Kuala Lumpur:
- IIFM. (2022). *Islamic Finance News. 2022. IFN Financial Innovation Report 2022*. Retrieved from Malaysia: <https://www.islamicfinancenews.com/newsletter-issue/ifn-financial-innovation-report-2022>
- Imam, P., & Kpodar, K. (2016). Islamic banking: Good for growth? *Economic Modelling*, 59, 387–401.
- Indriasari, I. (2018). Analisis Pemilihan Sukuk Sebagai Instrumen Investasi. *Stability: Journal of Management and Business*, 1(1). Retrieved from <https://doi.org/10.26877/sta.v1i1.2619>
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152978373>
- ISEF. (2024). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pengembangan UMKM. *Sharia Economic Festival (SEF)* .
- Kemenlu-RI. (2018). ASEAN Plus Three.
- Khamal, A. A. bin A. (2021). Digital Smart Contracts: Legal and Shari'ah Issues. In *Islamic FinTech* (pp. 111–124). Cham: Springer International Publishing. Retrieved from https://doi.org/10.1007/978-3-030-45827-0_7
- Khattak, M. A., & Ali, M. (2021). Are competition and performance friends or foes? Evidence from the Middle East banking sector. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(4), 671–691. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2019-0348>
- Khattak, M. A., & Khan, N. A. (2023). Islamic Finance, Growth, And Volatility: A Fresh Evidence From 82 Countries. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257268885>
- KNEKS. (2020). Indonesia dan Malaysia Bisa Bergandengan Tangan dalam Pengembangan Eksyar.
- Meslier, C., Risfandy, T., & Tarazi, A. (2017). Dual market competition and deposit rate setting in Islamic and conventional banks. *Economic Modelling*, 63, 318–333. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2017.02.013>
- Moddy's Rating'. (2023). Global Islamic Finance Outlook 2024.
- Mongid, A., & Muazaroh, M. (2017). Keanjalan Buruh-Output dan Keperluan Pekerja Asing dalam Sektor Pembuatan di Malaysia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 51(1). Retrieved from <https://doi.org/10.17576/JEM-2017-5101-1>
- Mubin, M., Utami, E. W., & Muhsyaf, S. A. (2023). Tren Penelitian Implementasi Prinsip ESG dalam Praktik Akuntansi : Systematic Literature Review. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:263692484>

- Narayan, S., Beck, M. W., Reguero, B. G., Losada, I. J., van Wesenbeeck, B., Pontee, N., ... Burks-Copes, K. A. (2016). The Effectiveness, Costs and Coastal Protection Benefits of Natural and Nature-Based Defences. *PLOS ONE*, 11(5), e0154735. Retrieved from <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0154735>
- Nayak, P. (2023). *High Quality Data, Reduced TCO: Cloud Native Tick History – PCAP*.
- OJK. (2016). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2015*. Retrieved from Jakarta:
- Patria Yunita. (2021). Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) Model: For Indonesia Sustainable Food Security. *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam*, 13(1), 59–72. Retrieved from <https://doi.org/10.47411/al-awqaf.v13i1.96>
- Pradeep, M. D. (2019). Legal Research- Descriptive Analysis on Doctrinal Methodology. *International Journal of Management, Technology, and Social*, 4.
- Prasetyo Wibowo, K., & Wulandari Pangestuty, F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia . *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 2, 539–549.
- Ramly, A. R., & Hakim, A. (2017). Pemodelan Efisiensi Bank di Indonesia: Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional . *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen* , 7(2).
- Rexy. (n.d.). Sustainable Finance Syariah: Peluang dan Hambatannya.
- RFI Foundation. (2023a). *Islamic Finance ESG Outlook 2023: Balancing Performance And Risk*.
- RFI Foundation. (2023b). *Islamic Finance ESG Outlook 2023: Balancing Performance And Risk*. Retrieved from <https://www.rfi-foundation.org/>
- Rusmita, S. A., Fathurrohman, M. S., Cahyono, E. F., & Samad, K. A. (2023). Monitoring of Islamic Finance Activity to Economic Growth (pp. 191–210). Retrieved from <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1038-0.ch013>
- Rusydia, A. (2019). Bagaimana Mengembangkan Industri Fintech Syariah di Indonesia? Pendekatan Interpretive Structural Model (ISM). *Al-Muzara'ah*, 6(2), 117–128. Retrieved from <https://doi.org/10.29244/jam.6.2.117-128>
- Sebastián Block. (2024). *Environmental Performance Index 2024*. Retrieved from New Haven:
- Sibarani, S. I. M. (2023). ESG (Environmental, Social, and Governance) Implementation to Strengthen Business Sustainability Pt. Migas–North Field. *European Journal of Business and Management Research*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256140064>
- Syarif, F. (2019). Regulatory framework for Islamic financial institutions: lesson learnt between Malaysia and Indonesia. *Journal of Halal Product and Research*, 2(2), 79. Retrieved from <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.2-issue.2.79-85>
- Tekdogan, O. F., & Atasoy, B. S. (2021). Does Islamic Banking Promote Financial Stability? Evidence From An Agent-Based Model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7, 201–232. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236632225>

- The World Bank. (2024). *Global Economic Prospects* . Retrieved from Washington:
- Trinugroho, I., Risfandy, T., & Ariefianto, M. D. (2018). Competition, diversification, and bank margins: Evidence from Indonesian Islamic rural banks. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 349–358. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.07.006>
- Trinugroho, I., Sawitri, H. S. R., Toro, M. J. S., Khoiriyah, S., & Santoso, A. B. (2017). How Ready Are People For Cashless Society? *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(1). Retrieved from <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i1.1231>
- Widarjono, A., Alam, Md. M., & Rafik, A. (2023). The Dynamic Link Between Islamic and Conventional Deposit Rates in a Dual Banking System. *ISRA International Journal of Islamic Finance*.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publication, Inc: Sage Publication, Inc.